

PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MENGHADAPI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

AJAR DIRGANTORO^{*)}

**)Dosen STKIP PGRI Tulungagung
e-mail: ajardirgantoro@gmail.com*

ABSTRAK

MEA yang merupakan akronim dari Masyarakat Ekonomi ASEAN yang sejatinya merupakan kesepakatan dari Negara-negara di ASEAN untuk membentuk sebuah kawasan bebas keluar masuk barang dan orang tanpa dikenakan bea masuk, salah satu efek yang lain adalah setiap warga anggota negara ASEAN bisa sekolah atau bekerja di tiap negara anggota ASEAN, dan ini yang menjadi tantangan bagi kita. Maka peran pendidikan sangat penting dan krusial dalam membentuk karakter bangsa yang baik dalam untuk menghadapi tantangan globalisasi, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu peran pendidikan yang baik akan membuat Indonesia bisa bertahan, membentuk dan membangun karakter agar dapat meningkatkan daya saing dalam menyongsong MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter bangsa, MEA

A. PENDAHULUAN

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, perilaku dan watak. Karakter inilah yang membedakan antara individu satu dengan individu lain di dunia ini. Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan dari setiap orang yang merupakan faktor penentu keberhasilan bangsa dan negara dalam menyiapkan masa depannya. Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Akhir tahun 2015 ini

merupakan tahun persaingan Indonesia dengan negara-negara ASEAN dalam segala bidang. Karena di tahun ini negara-negara ASEAN akan melaksanakan perdagangan bebas antar negara-negara dalam kesepakatan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) adalah suatu bentuk kerjasama bidang ekonomi antar negara-negara di ASEAN yang bertujuan menjaga stabilitas politik dan keamanan *regional* ASEAN sehingga meningkatkan daya saing kawasan tersebut secara keseluruhan dipasar dunia. Selain itu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup penduduk negara anggota ASEAN. Salah satu dampaknya adalah akses



mudahnya orang untuk masuk ke semua Negara, salah satunya Indonesia yang mana akan mempengaruhi sosial dan budaya bangsa Indonesia.

Fenomena diatas tentunya akan mempengaruhi nilai-nilai luhur bangsa yang bermartabat karena pengaruh banyaknya budaya dan globalisasi dari semua bidang yang mulai masuk bersama semakin mudahnya akses masuk bagi sesama negara-negara ASEAN. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Ada beberapa alasan mendasar dan penting dalam pembangunan karakter bangsa, baik secara *filosofis, ideologis, normatif, historis* maupun *sosiokultural*. Secara *filosofis*, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara *ideologis*, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara *normatif*, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai

tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara *sosiokultural*, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

B. PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter ini merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter,

sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM (Sumber Daya Manusia). Pembentukan karakter SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama; (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara *universal* masih

diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab; (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat; (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain; (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama

sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini tampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.

C. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Salah satu upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan *Holistik*, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan *holistik* (Elkind dan Sweet, 2005) antara lain: (1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat; (2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah; (3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik; (4) Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan; (5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pem-

belajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas; (6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan; (7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman; dan (8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup, (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan; (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah; (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya; dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Mengacu pada konsep pendekatan *holistik* dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa



proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak. Menjadi bangsa yang maju dan berkembang adalah impian setiap negara di dunia. Maju dan tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dengan pendidikan yang matang, suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak mudah diperbudak oleh pihak lain. Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi bangsa yang ingin maju dan berkembang. Peningkatan mutu pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan suatu bangsa.

Menurut Williams & Schnaps (1999), makna dari pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Menurut Lickona (2004) ada tujuh alasan bahwa pendidikan karakter harus disampaikan yaitu: (1) cara terbaik untuk menjamin anak didik memiliki kepribadian baik dalam hidupnya; (2) cara untuk meningkatkan prestasi

akademik; (3) sebagian anak didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat di tempat lain; (4) mempersiapkan anak didik untuk menghormati orang lain dan hidup di masyarakat; (5) berawal dari permasalahan sosial seperti kekerasan, pelanggaran seksual, ketidaksopanan, ketidakjujuran, dan etos kerja yang rendah; (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan (7) mengajarkan nilai-nilai budaya.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa mengarah kepada rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, berjiwa patriot, tangguh dan kompetitif yang didasarkan oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai etis yang disebut dengan Enam Pilar Pendidikan Karakter, yaitu: (1) Kepercayaan; Anak didik harus mampu jujur, membangun reputasi yang baik, tidak mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan tindakan yang benar, dan patuh. (2) Respek; Mau menghargai orang lain, toleransi terhadap sesama, memiliki sopan santun dimanapun berada. (3) Tanggung jawab; Anak didik harus berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, berpikir sebelum bertindak tentang konsekuensi atas tindakannya, dan disiplin. (4) Keadilan; Berani memberikan pembelaan kepada

yang benar, berpikiran terbuka dan tidak asal menyalahkan orang lain, bermain sesuai aturan, mau berbagi dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain. (5) Peduli; Membantu orang yang membutuhkan, menunjukkan sikap peduli, memaafkan orang lain. (6) Kewarganegaraan; Menjadi warga negara yang taat terhadap peraturan dan hukum, melindungi lingkungan hidup, melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat serta mau dan mampu bekerjasama.

Pada pilar keenam, disebutkan bahwa kita harus melindungi lingkungan hidup sehingga perlu juga dikenalkan pendidikan lingkungan hidup di kalangan masyarakat karena pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dasar demi peningkatan kesadaran masyarakat berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup. Jika sebuah bangsa telah memiliki keenam pilar tersebut, dapat dipercaya, jujur, tidak mencuri, dapat menghargai orang lain, mampu bersikap sopan, mau bertanggung jawab atas tindakannya, tidak sembarangan menyalahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, peduli terhadap sesama, membantu orang yang membutuhkan, menjadi warga negara yang baik, bisa bekerjasama dengan orang lain, menaati aturan dan hukum, maka akan terwujud suatu bangsa yang maju dan berkembang serta aman,

tentram, damai sejahtera dan niscaya korupsi dan terorisme dapat diberantas.

D. PENDIDIKAN KARAKTER SOLUSI BAGI BERLAKUNYA MEA

MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sejatinya merupakan kesepakatan dari Negara-negara di ASEAN untuk membentuk sebuah kawasan bebas perdagangan. Tujuannya agar bisa meningkatkan daya saing ekonomi kawasan ASEAN di dunia. Harapannya, kalau yang namanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) ini sukses, asean bisa menjadi kawasan basis produksi didunia seperti yang sudah ada sekarang ini yaitu China. Perjanjian perdagangan bebas MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dicetuskan ketika terjadi pertemuan tingkat Kepala Negara ASEAN atau SEAN summit ke-4, yang dilakukan pada tahun 1992. Pada pertemuan itu kemudian para kepala negara mengumumkan akan membentuk sebuah kawasan perdagangan bebas di ASEAN dalam jangka waktu 15 Tahun. Kalau dihitung seharusnya akan efektif berjalan secara penuh pada tahun 2007. Namun kenyataanya, MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) ini akan aktif pada penghujung tahun 2015, ini harus dipersiapkan secara serius olah bangsa Indonesia. jika melihat negara di ASEAN seperti Singapura, pendidikan mereka terlihat lebih maju. Lantas Indonesia sendiri bagaimana menghadapi serbuan para pekerja hasil output negara di ASEAN seperti Singapura? Padahal salah satu efek dari



MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) adalah setiap warga anggota negara ASEAN bisa sekolah atau bekerja di tiap negara anggota ASEAN, itu salah satu dampak MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). belum lagi perubahan sosial budaya akibat banyaknya kunjungan dari berbagai turis maupun pekerja asing yang ada di Indonesia. Sementara pemerataan pendidikan di Indonesia ini masih belum optimal. karena berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah geografis, ekonomi dan budaya. oleh karena itu pendidikan karakter mutlak diperlukan disamping meningkatkan kompetensi dan daya saing sumber daya manusia juga dapat membentengi budi pekerti bangsa Indonesia, kearifan lokal serta dapat mem-filter budaya yang kurang baik dan tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia dari proses asimilasi budaya yang kurang baik. Indonesia adalah negara dengan multi kultural sehingga banyak nilai-nilai luhur dari kearifan lokal yang ada pada bangsa Indonesia.

E. KESIMPULAN

Arus globalisasi yang sangat terbuka dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) mem-berikan kesempatan yang sama bagi setiap warga Negara dikawasan ASEAN untuk bekerja dan sekolah lintas Negara. Potensi kita sebagai bangsa yang punya SDM (Sumber Dayaa Manusia) dan SDA

(Sumber Daya Alam) yang banyak harus dimaksimalkan. Disinilah peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa akan mampu menjadi negara yang besar, dengan segala potensi yang dimilikinya. Kita bisa memanfaatkan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sebagai peluang bagi generasi kita, dengan peran pendidikan dalam menyiapkan seluruh anak bangsa melalui pendidikan berkarakter, bertanggungjawab, terampil, kompeten, dan mulia. Maka MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) bukan lagi tantangan bagi kita melainkan suatu peluang yang harus dimanfaatkan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2015.
- Lickona (1992) Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can*
- Sairin, Weinata. 2001. Pendidikan yang Mendidik. Jakarta : Yudistira
- Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- U. S. Department of Education. *Office of Safe and Drug-Free Schools*. 400 Maryland Avenue, S.W. Washington, DC.
- Williams, M., & Schnaps, E. (Eds.) (1999). *Character Education: The foundation for teacher education*. Washington, DC: Character Education Partnership

